

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR CINUNUK 01 MENGGUNAKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT)

Nabila Tri; Mila Deskia; Dela Lestari; Dinda Nur Syamsiah; Nazwa Kusuma Wicitra; Salmaa Irdillah; Zahra Amanda Koswara; Zidna Syifanadia Impian Pragita Mariannisa; Triana Lestari
Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: nabilatri17@upi.edu; miladeskia@upi.edu; dindansyam@upi.edu; nazwa12@upi.edu; salmaairdhillah@upi.edu; zahraamandak.17@upi.edu; zidnaimpian@upi.edu; trianalestari@upi.edu

Abstrak

Pendidikan inklusif di SDN Cinunuk 01 menghadapi tantangan utama berupa kurangnya layanan khusus dan dukungan memadai, termasuk guru pendamping dan sarana prasarana. Tujuan program ini adalah memastikan akses pendidikan setara bagi semua siswa, termasuk ABK. Penelitian deskriptif kualitatif ini mengevaluasi efektivitas program melalui kuesioner, observasi, dan wawancara, menganalisis seberapa efektif sekolah memenuhi tujuan inklusi. Evaluasi meliputi empat aspek. Aspek Context menelaah kondisi sosial siswa, kebutuhan khusus, dan dukungan kebijakan inklusi di tingkat daerah dan nasional. Input berfokus pada sumber daya sekolah: fasilitas, kualitas guru, dan materi ajar khusus ABK. Process menilai implementasi kurikulum inklusif, metode pengajaran, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Terakhir, Product mengukur pencapaian akademik, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan perkembangan sosial-emosional ABK. Temuan dari keempat aspek ini diharapkan memberikan wawasan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan responsif. Data akan menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif, termasuk penyediaan sumber daya yang lebih baik, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa, serta mengembangkan model pendidikan inklusif yang dapat diadopsi oleh sekolah lain

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, CIPP, Evaluasi.

Abstract

Inclusive education at SDN Cinunuk 01 faces the main challenge of the lack of special services and adequate support, including accompanying teachers and infrastructure. The purpose of this program is to ensure equal access to education for all students, including ABK. This qualitative descriptive research evaluates the effectiveness of the program through questionnaires, observations, and interviews, analyzing how effectively schools meet inclusion goals. Evaluation includes four aspects. The Context aspect

examines the social conditions of students, special needs, and support for inclusion policies at the regional and national levels. Input focuses on school resources: facilities, teacher quality, and ABK special teaching materials. Process assesses the implementation of inclusive curriculum, teaching methods, and the involvement of parents and the community. Finally, Product measures academic achievement, participation in school activities, and socio-emotional development of ABK. The findings from these four aspects are expected to provide insight to formulate more effective and responsive education policies. Data will be the basis for schools and stakeholders to improve the quality of inclusive education services, including better provision of resources, teacher training, and more adaptive curriculum development. This research aims to increase awareness and active participation of parents and the community, create a better learning environment for all students, and develop an inclusive education model that can be adopted by other schools.

Kata Kunci: Inclusion Education, CIPP, Evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk individu dan masyarakat. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan bukan hanya sekadar hak, tetapi juga merupakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Melalui pendidikan, ABK diberikan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang inklusif memungkinkan ABK untuk merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memotivasi mereka untuk berprestasi. Pentingnya pendidikan bagi ABK juga terlihat dari upaya untuk menciptakan keadilan sosial dalam akses pendidikan. Setiap anak, terlepas dari kondisi fisik atau mentalnya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Dengan adanya pendidikan khusus dan inklusi, diharapkan semua anak dapat mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendidikan yang adil dan merata akan memberikan kesempatan bagi ABK untuk mengejar cita-cita dan berkontribusi pada masyarakat, sehingga dapat mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering mereka hadapi. Selain itu, pendidikan berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan memberikan pendidikan yang tepat bagi ABK, kita tidak hanya membantu mereka dalam proses belajar, tetapi juga membentuk masyarakat yang lebih peka terhadap perbedaan dan kebutuhan individu. Melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dapat ditanamkan sejak dini, sehingga generasi mendatang dapat hidup dalam harmoni dan saling mendukung. Oleh karena itu, pemberian pendidikan yang sesuai bagi ABK sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan bagi semua.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan data temuan di lapangan di salah satu Sekolah Dasar, tepatnya di SDN Cinunuk 01. Di SDN Cinunuk 01 ini telah melaksanakan pendidikan inklusif, di mana pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang

tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Adapun siswa yang berkebutuhan khusus yang ditemukan di SD ini khususnya di kelas 1A, terdapat dua siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Satu siswa tersebut memiliki keterlambatan dalam belajar (Disleksia) dan Speech Delay, kemudian siswa satunya lagi memiliki keterlambatan dalam belajar (Disleksia, slow learner) dan banyak artikulasi yang tidak jelas saat berbicara. Namun demikian, peneliti mencatat beberapa masalah yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di sekolah ini. Salah satu masalah utama adalah kurangnya layanan khusus yang memadai, seperti tidak adanya guru pendamping untuk siswa inklusi, yang berimbas pada kurangnya perhatian dan bimbingan yang mereka terima. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruangan khusus untuk siswa inklusi, juga menjadi kendala, terutama bagi siswa yang berada pada taraf sedang. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menyajikan data evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan tujuan pemberian pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Cinunuk 01 dengan menggunakan pendekatan model CIPP.

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2005) dan Walidin, Saifullah, serta Tabrani (2015). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh fenomena sosial yang menjadi fokus kajian, khususnya terkait pengalaman siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sesuai dengan definisi Moleong, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan kaya akan makna, berupa kata-kata, gambar, atau bentuk-bentuk lain yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi.

Sejalan dengan pandangan Walidin dkk., penelitian kualitatif memberikan gambaran yang komprehensif dan kompleks tentang fenomena yang diteliti, dengan memberikan penekanan pada perspektif peserta didik. Melalui interaksi langsung dengan siswa ABK, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan kebutuhan mereka dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan dan bermakna untuk mendukung pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Adapun proses pengambilan data berkaitan dengan evaluasi di SD Cinunuk 01 ini yang merujuk pada model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung keberagaman gaya belajar siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus, variasi metode pembelajaran perlu diterapkan, proses evaluasi pengambilan data dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk menilai metode pembelajaran yang digunakan di SD Cinunuk 01, dengan mengintegrasikan metode bervariasi, pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif dan

efektif. metode pembelajaran yang diterapkan sudah mampu memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, proses pengambilan data dengan model CIPP dapat memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap metode yang dilakukan, sekaligus membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya:

- Context (Konteks)

Evaluasi terhadap konteks pembelajaran memungkinkan peneliti untuk memahami kebutuhan khusus siswa dan kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran, tujuan pendidikan inklusif, kerja sama terhadap instansi lain, dan penerimaan peserta didik.

- Input (Masukan)

Evaluasi terhadap input, seperti kurikulum, bahan ajar, dan sumber daya, seperti penguasaan materi, alat bantu pembelajaran yang variasi, serta ketersediaan sumber daya lainnya yang mendukung pelaksanaan. memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana sumber daya tersebut mendukung pembelajaran adaptif.

- Process (Proses)

Mengamati pelaksanaan metode yang digunakan termasuk bagaimana guru menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, dan memberikan umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pada program pendidikan inklusi sangat bergantung pada efisiensi pelaksanaan. Aspek-aspek seperti kelancaran aktivitas pembelajaran, penggunaan metode yang tepat, dan pemanfaatan ruang kelas secara optimal menjadi penentu keberhasilan. Selain itu, jenis tugas yang diberikan juga harus bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

- Product (Produk)

Evaluasi terhadap produk pembelajaran memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana pembelajaran adaptif berhasil meningkatkan hasil belajar terutama bagi yang berkebutuhan khusus. Mengukur dampak dari metode yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi sumatif akan membantu menilai apakah dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif atau perlu diubah untuk memenuhi kebutuhan siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para guru kelas dan peserta didik yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif di sekolah dasar, terhadap Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di SD 01 Cinunuk Menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) peserta didik berkebutuhan khusus menjadi fokus utama evaluasi untuk melihat sejauh mana program telah memenuhi kebutuhan mereka.

3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yang relevan terkait dengan gaya belajar siswa dan perkembangan adaptif dalam konteks pendidikan inklusif di SD 01 Cinunuk. Pedoman wawancara dengan guru, bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai perkembangan adaptif siswa dalam program pendidikan inklusif. Untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen. Angket gaya belajar dirancang khusus untuk mengidentifikasi preferensi belajar siswa berdasarkan tiga kategori visual, auditorial, dan kinestetik siswa. Pedoman wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai perkembangan adaptif siswa dari perspektif pendidik. Sementara itu, dengan menambahkan lembar observasi LKPD sebagai instrumen penelitian, untuk mengamati secara langsung keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam mengenai keberhasilan Program Pendidikan Inklusif. Data ini akan sangat berharga untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan untuk membuat rekomendasi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas program.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam konteks penelitian mengenai program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 01, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Kuesioner disebarkan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai evaluasi program pendidikan inklusif menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung SDN Cinunuk 01 untuk melihat langsung bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan di sana. Wawancara dilakukan dengan menemui subjek yang diteliti di tempat penelitian. Data yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian ini kemudian diolah dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2021). Proses ini penting untuk menyaring informasi yang relevan dan menyajikannya dengan cara yang sistematis agar dapat dianalisis secara mendalam.

a) Reduksi data

Reduksi data dalam model evaluasi CIPP untuk SDN 01 Cinunuk bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut. Pada aspek *Context*, reduksi data mencakup identifikasi masalah pendidikan di SDN 01 Cinunuk, seperti tantangan terkait kualitas guru dan kebutuhan siswa. Pada aspek *Input*, data yang direduksi mencakup sumber daya yang tersedia, seperti materi pembelajaran yang digunakan di sekolah. Pada aspek *Process*, informasi mengenai implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen kelas disederhanakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Pada aspek *Product*, hasil yang diperoleh dari evaluasi siswa, seperti nilai ujian dan pencapaian keterampilan, disederhanakan untuk menilai keberhasilan program pendidikan yang diterapkan.

Tujuan utama dari reduksi data ini adalah untuk mempermudah proses analisis dan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat oleh pihak sekolah. Dengan mereduksi data yang tidak relevan, sekolah dapat lebih fokus pada informasi yang paling kritis, sehingga dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih efektif. Selain itu, proses ini juga memungkinkan pihak sekolah untuk menyajikan temuan evaluasi secara lebih jelas, mendukung transparansi, dan memperkuat akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah.

b) Penyajian data

Untuk menyajikan data evaluasi menggunakan model CIPP di SDN 01 Cinunuk, kita dapat memulai dari aspek Context. Pada bagian ini, data mencakup informasi terkait latar belakang, kebutuhan siswa, serta tantangan yang dihadapi oleh sekolah, seperti kondisi sosial-ekonomi siswa, keadaan fisik dan lingkungan sekolah, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan. Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk tabel atau grafik yang menggambarkan distribusi siswa berdasarkan latar belakang mereka untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal sekolah. Selanjutnya, pada bagian Input, data yang disajikan mencakup sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, termasuk materi ajar, fasilitas, dan kurikulum yang digunakan. Pada bagian Process, informasi disajikan mengenai bagaimana program pendidikan dijalankan, termasuk metode pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta tingkat partisipasi orang tua. Penyajian ini bisa menggunakan grafik alur atau diagram yang menggambarkan tahapan implementasi kurikulum dan aktivitas pembelajaran di sekolah.

Terakhir, pada bagian *Product*, data yang disajikan adalah hasil atau output dari program pendidikan, seperti pencapaian akademik siswa, tingkat kelulusan, dan prestasi dalam berbagai kompetisi. Data ini bisa disajikan dalam bentuk grafik atau tabel yang menunjukkan tren pencapaian siswa dari waktu ke waktu. Secara keseluruhan, penyajian data dalam model CIPP ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks, input, proses, dan hasil pendidikan di SDN 01 Cinunuk, yang dapat memudahkan analisis dan pengambilan keputusan untuk perbaikan pendidikan di sekolah tersebut.

c) Verifikasi

Dapat disimpulkan bahwa analisis data masih membutuhkan kesimpulan atau temuan penelitian dan dilakukan dengan melihat hubungan sebab dan akibat lalu meninjau kembali data yang disajikan secara grafik maupun tabel. Lalu membandingkan hasil temuan yang disajikan dalam penyajian data dengan data yang diperoleh melalui hasil wawancara pada pertemuan pertama. Bila hasilnya sesuai dan mendukung ini dapat menjadi verifikasi, lalu mendapatkan kesimpulan dari hasil analisis dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi *Context* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 01

| Profil Tempat Belajar | |
|--|--|
| Nama Sekolah | SDN Cinunuk 01 |
| Jumlah Rombel | 12 |
| Jumlah Guru | 16 |
| Jumlah Siswa | 364 |
| Mata Pelajaran | 8 mata pelajaran (matematika, bhs. Indonesia, pkn, btq ,pai, sunda, pjok, seni) |
| Sarana dan Prasarana | <ol style="list-style-type: none">1. Ruang Kelas : 52. Ruang Pimpinan : 13. Ruang Guru : 14. Ruang Toilet : 6 |
| Kualifikasi Guru Mata Pelajaran | Semua Guru dan Guru Mapel di SDN Cinunuk 01 belum mendapatkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif. |

SDN Cinunuk 01 adalah sebuah institusi pendidikan dasar yang berlokasi di kabupaten Bandung. Sekolah ini melayani pendidikan untuk anak-anak dengan total 364 siswa yang terbagi ke dalam 12 rombongan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, SDN Cinunuk 01 didukung oleh 16 guru yang mengajar berbagai mata pelajaran untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

Meskipun fasilitasnya terbatas, sekolah ini berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. SDN Cinunuk 01 memiliki 5 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar setiap hari. Selain itu, terdapat perpustakaan yang menyediakan berbagai buku untuk menunjang pengetahuan siswa, satu Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memberikan layanan kesehatan dasar, serta ruang khusus untuk guru dan ruang untuk pimpinan sekolah.

Sekolah ini juga dilengkapi dengan 3 toilet untuk siswa dan 3 toilet untuk guru, yang membantu menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Dengan fasilitas yang ada, SDN Cinunuk 01 terus berupaya memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa.

Evaluasi *Input* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 01

Evaluasi Input pada program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 01 diantaranya adalah : siswa dan siswi di SD Negeri Cinunuk 01, kurikulum, bahan ajar, tenaga pendidik, dan sarana belajar.

a) Peserta Didik

SD Negeri Cinunuk 01 menerima peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai bagian dari komitmen sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif. Namun, sekolah ini memang belum memiliki fasilitas khusus seperti ruang ABK atau tenaga pendukung yang sepenuhnya memadai. Sebagai langkah awal, calon peserta didik ABK akan menjalani proses evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka. Proses ini dilakukan oleh guru kelas atau pihak sekolah yang memiliki pemahaman dasar tentang pendidikan inklusif. Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk menentukan apakah peserta didik dapat belajar di SD Negeri Cinunuk 01 dengan penyesuaian tertentu atau memerlukan layanan pendidikan dan terapi lanjutan di lembaga yang lebih khusus.

b) Kurikulum

SD Negeri Cinunuk 01 menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran. Dalam praktiknya, kurikulum ini diadaptasi oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Penyesuaian dari kurikulumnya sendiri meliputi pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan, penggunaan metode yang bervariasi, dan penerapan pendekatan berbasis proyek untuk mendorong kreativitas, kemandirian, serta penguatan karakter bagi peserta didik.

c) Bahan Ajar

SD Negeri Cinunuk 01 menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran, tetapi kurikulumnya dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang ada di sdn cibiru 01, baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Dalam pembelajaran, guru memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Untuk ABK, guru berupaya membuat atau merancang Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal seperti di sekolah yang memang khusus untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.

d) Pendidik

Para pendidik di SD Negeri Cinunuk 01 merupakan guru-guru kelas reguler yang bertanggung jawab mengajar seluruh siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meskipun sekolah ini belum sepenuhnya memiliki fasilitas atau pelatihan khusus untuk mendukung pendidikan inklusif, para guru di SDN Cinunuk 01 ini sudah berusaha mengadaptasi atau menyesuaikan metode pengajaran secara mandiri berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam.

Saat ini, pendidik di SD Negeri Cinunuk 01 belum mendapatkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif maupun strategi pembelajaran adaptif yang spesifik. Sebagai hasilnya, guru menghadapi tantangan besar dalam mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa reguler mengikuti kurikulum standar sementara anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan dan dukungan tambahan. Untuk mendukung pembelajaran, guru sering bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam dan mencari solusi terbaik agar pembelajaran tetap berlangsung efektif. Meskipun demikian, terbatasnya pengetahuan dan sumber daya menyebabkan pengelolaan pendidikan inklusif di SD Negeri Cinunuk 01 masih menghadapi banyak kendala.

e) Sarana Belajar

SD Negeri Cinunuk 01 mempunyai sarana dan juga prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran, meskipun belum memiliki fasilitas khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sarana yang tersedia meliputi ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang ibadah, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), toilet, dan ruang bangunan umum. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dapodik (Data Pokok Pendidikan) dan observasi langsung, sebagian besar sarana pembelajaran dalam kondisi baik, meskipun ada beberapa ruang kelas yang memerlukan perbaikan ringan. Data rinci mengenai sarana pembelajaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Sarana Belajar di SDN Cinunuk 01

| No | Jenis Sarpras | Jumlah | Kondisi |
|----|------------------------|--------|---------|
| 1 | Ruangan Tempat Belajar | 5 | Baik |
| 2 | Ruang Pimpinan | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Guru | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Ibadah | 1 | Baik |
| 5 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 6 | Ruang Toilet | 4 | Baik |
| 7 | Ruang Bangunan | 1 | Baik |

2. Evaluasi *Process* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk 01

Program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 01 dievaluasi dari berbagai aspek, termasuk metode pembelajaran yang digunakan, pemanfaatan ruang kelas, jenis tugas yang diberikan, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi guru.

a) Pelaksanaan dan Pembelajaran

Dalam kelas 1 SDN Cinunuk 01, aktivitas pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus dalam satu ruangan kelas. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan interaktif dengan siswa. Kegiatan ini termasuk memberikan penjelasan tentang tujuan dan tema pelajaran, memberikan penjelasan tentang materi dan isi pelajaran, mengevaluasi pemahaman siswa yang masih belum paham dengan materi, menanggapi pertanyaan atau respons siswa, dan mengakhiri pelajaran dengan apresiasi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh guru atau wali kelas.

Selama proses pembelajaran, guru juga melakukan penilaian formatif untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan semua siswa kelas 1 di SDN Cinunuk 01, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam lingkungan belajar yang baik.

a) Penggunaan Metode Pembelajaran

Evaluasi penggunaan metode pembelajaran di SDN Cinunuk 01 dapat dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung dan melakukan wawancara atau survei terhadap guru atau wali kelas, dan siswa. Dalam evaluasi ini, perlu diperhatikan bagaimana anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan anak-anak lain dan guru, serta bagaimana metode yang digunakan mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Observasi kelas dan catatan reflektif dari guru pendamping khusus juga menjadi bagian penting dalam mengevaluasi efektivitas. Selain itu, penilaian terhadap kemampuan komunikasi dan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelas dapat memberikan gambaran mengenai kesuksesan metode tersebut dalam menciptakan lingkungan inklusi yang kondusif.

b) Kemanfaatan Ruang Khusus Siswa Inklusi Dan Perpustakaan

Ruang khusus adalah ruangan yang disediakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajarnya. Di SDN Cinunuk 01 tidak terdapat ruangan khusus, akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan maka guru pendamping membantu anak yang berkebutuhan khusus dengan mendampingi di kelas saat pembelajaran dilaksanakan. Dalam proses pembelajaran, guru juga selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelas reguler. Ketika anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar, guru akan memberikan bantuan secara langsung di dalam kelas, memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan tanpa perlu dipindahkan ke ruangan terpisah.

c) Pemberian Jenis Tugas

Guru kelas dan guru pendamping khusus memberikan tugas individual kepada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dalam penugasan ini tingkat kesulitannya disesuaikan agar dapat di ikuti oleh semua siswa baik yang berkebutuhan khusus atau pun tidak. Sehingga anak yang berkebutuhan khusus tidak merasa kesulitan untuk tugas kelompok, guru membagi siswa menjadi kelompok yang mencakup anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus agar anak yang berkebutuhan khusus bisa mengikuti anak yang normal secara bertahap.

d) Administrasi Guru

Guru kelas di SDN CINUNUK 01 ini belum memakai rancangan pembelajaran individual (RPI), Masih dalam rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses diagnosis kebutuhan anak masih berlangsung, sehingga RPI belum dapat disusun untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tanpa gangguan.

3. Evaluasi *Product* Program Pendidikan Inklusi di SDN Cinunuk

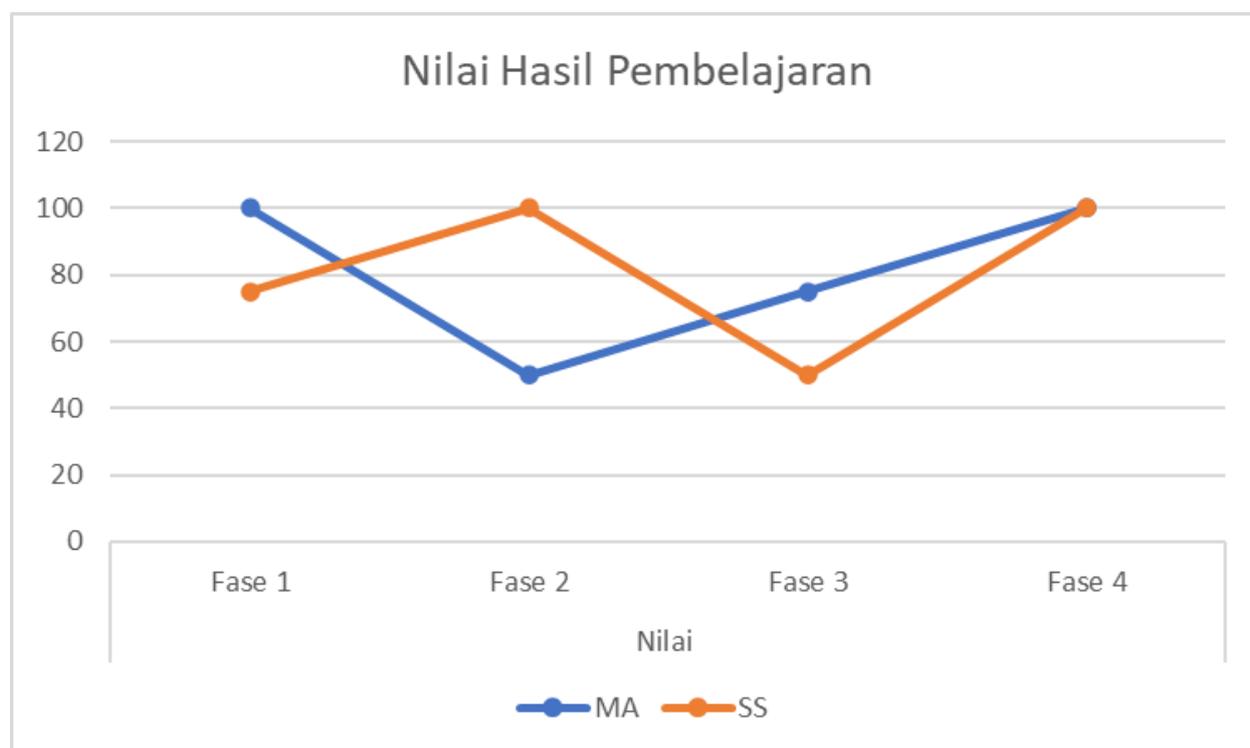
01

Evaluasi produk dalam program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 01 mencakup hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Ketika siswa berkebutuhan khusus mendapatkan guru yang sesuai serta layanan dan proses pembelajaran yang tepat, mereka dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa lainnya. Secara umum, perkembangan prestasi siswa berkebutuhan khusus di SDN Cinunuk 01 cukup baik, dengan kemajuan signifikan dalam aspek akademik dan non-akademik. Selain itu, perkembangan kemampuan komunikasi siswa juga menunjukkan peningkatan, terutama pada siswa yang awalnya pendiam dan didiagnosis mengalami keterlambatan bicara (speech delay).

Tabel 4. Nilai Hasil Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Cinunuk 01 pada kelas 1A

| No. | Nama Anak Berkebutuhan Khusus | Jenis Kebutuhan | Nilai Siswa | | | | Total Nilai | Rata-Rata Nilai |
|-----|-------------------------------|---|-------------|--------|--------|--------|-------------|-----------------|
| | | | Fase 1 | Fase 2 | Fase 3 | Fase 4 | | |
| 1. | MA | Keterlambatan dalam belajar (Disleksia, slow learner), banyak | 100 | 50 | 75 | 100 | 325 | 81,25 |

| | | | | | | | | |
|----|----|---|----|-----|----|-----|-----|-------|
| | | artikulasi yang tidak jelas saat berbicara. | | | | | | |
| 2. | SS | Keterlambatan dalam belajar (Disleksia), Speech Delay | 75 | 100 | 50 | 100 | 325 | 81,25 |



Pada Fase 1, MA menunjukkan nilai tinggi pada materi pengenalan diri, walaupun ia memiliki keterlambatan dalam belajar karena pada fase ini MA diberikan tugas yaitu menuliskan nama dan hobynya pada kertas dan kemudian memperkenalkan dirinya di depan kelas pada tahap ini MA berani untuk maju ke depan dan memperkenalkan dirinya walaupun dengan artikulasi yang kurang jelas dan saat pengerjaan LKPD juga sudah tepat dalam menuliskan nama temannya walaupun dalam penempatan penulisan huruf kecil dan kapitalnya belum tepat. Sementara untuk SS pada materi pengenalan ini saat penulisan namanya masih ada kesalahan yaitu yang seharusnya menuliskan “N” tapi menuliskan “M” dan saat diminta maju kedepan SS perlu untuk di minta secara langsung oleh guru dan dibimbing untuk maju kedepan. Saat

perkenalan diri juga SS tidak mengeluarkan suara sedikitpun, guru sudah memberikan contoh kepada SS tapi SS tidak mengikuti guru dan memilih untuk kembali ke tempat duduknya. Pada pengerjaan LKPD SS dibimbing secara individual dan perlu di ejakan setiap huruf dalam pengerjaannya.

Pada Fase 2 grafik diatas dapat terlihat MA dan SS menghadapi hambatan dalam proses belajar yang berdampak signifikan pada hasil pembelajaran mereka. MA mengalami keterlambatan belajar, seperti disleksia dan slow learner, yang membuatnya kesulitan mengenali huruf, kata, atau angka. Hal ini menyebabkan MA membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menyerap informasi, serta memerlukan pengulangan instruksi dan pendampingan intensif agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, MA juga memiliki hambatan dalam artikulasi, yang membuat pengucapannya kurang jelas. Kesulitan ini mempengaruhi kemampuannya berkomunikasi dengan guru dan teman, sekaligus berdampak pada kepercayaan diri serta keterlibatan aktifnya dalam kegiatan kelas.

Sementara itu, SS menghadapi tantangan dalam bentuk keterlambatan belajar akibat disleksia, yang menyebabkan kesulitan dalam membaca dan menulis, seperti membedakan huruf atau memahami teks tertulis. Selain itu, SS juga mengalami speech delay, yang membuatnya sulit mengekspresikan pemikiran atau menjawab pertanyaan secara verbal. Hambatan komunikasi ini mempengaruhi interaksi SS di dalam kelas serta kemampuannya memahami materi yang disampaikan secara lisan.

Pada Fase 3, grafik menunjukkan bahwa MA mengalami kenaikan nilai dalam penilaian, yang menandakan adanya kemajuan dalam proses belajarnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif, serta dukungan yang diberikan oleh guru. MA menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan percaya diri saat memperkenalkan diri di depan kelas, meskipun masih terdapat tantangan dalam artikulasi dan penulisan huruf. Pendekatan yang lebih interaktif dan penggunaan alat bantu pembelajaran yang sesuai dapat membantu MA dalam memahami materi dengan lebih baik. Sedangkan pada SS terdapat penurunan pada nilai yaitu saat mengerjakan LKPD tidak ada bimbingan dari guru sehingga SS harus mengerjakan secara mandiri namun hal ini ternyata kurang efektif karena SS sangat terlihat kesulitan dari jawaban pada LKPD nya sementara dalam hal percaya diri mengalami peningkatan yaitu mengeluarkan suaranya untuk bernyanyi ice breaking “Tangan ke atas” beserta menggerakkan tangannya. SS juga sekarang mengetahui salah satu huruf yaitu huruf “U” dan mau untuk menuliskan huruf tersebut di papan tulis untuk melengkapi kata “Sapu”.

Pada Fase 4, grafik diatas menunjukkan bahwa MA dan SS keduanya mengalami kenaikan yang signifikan dikarenakan dengan dukungan pembelajaran yang inovatif yaitu membuat satu game yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan dapat terlihat bahwa nilai dari MA yaitu mencapai nilai sempurna, games nya berupa “dadu berkata”, MA terlibat aktif dari awal pembelajaran yaitu berinisiatif sendiri untuk memimpin doa dengan suara yang jelas dan cukup keras dan saat bermain MA terlihat bersemangat untuk menunggu gilirannya, MA mampu menjawab pertanyaan pada kartu walaupun MA harus ditanyakan berulang untuk

pertanyaan tersebut namun ini juga sangat meningkat dari fase-fase sebelumnya selain itu saat mengerjakan LKPD tidak ada guru pendamping lagi MA sudah mengerjakan secara mandiri, sementara untuk SS juga sangat terlihat perkembangan signifikan saat diminta maju kedepan SS tidak perlu lagi diminta secara langsung oleh guru cukup guru menyuruhnya untuk maju dan saat bermain SS juga mampu untuk mengikuti games dengan aktif yaitu SS mengerti instruksi yang diberikan oleh guru saat pengerjaan LKPD SS juga mampu mengerjakan secara mandiri, SS lebih senang belajar yang ada gambarnya sehingga guru terus berusaha untuk menyesuaikan dengan gaya belajar setiap siswa dengan menggabungkan gaya belajar kinestetik, audiovisual dan visual dalam pembelajaran salah satunya pembelajara berupa games

Hambatan yang dialami oleh MA dan SS menyebabkan proses belajar mereka menjadi lebih lambat dibandingkan teman-teman sebaya. Kesulitan dalam membaca, menulis, dan berbicara juga menyulitkan mereka mengikuti evaluasi pembelajaran berbasis standar. Oleh karena itu, diperlukan metode asesmen alternatif, dukungan khusus, serta pendekatan pembelajaran yang inklusif untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini dan mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan proses pengambilan data berkaitan dengan evaluasi di SD Cinunuk 01 ini yang merujuk pada model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung keberagaman gaya belajar

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 01 bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di tengah berbagai keterbatasan, termasuk kurangnya pelatihan guru dan minimnya fasilitas khusus. Evaluasi dari aspek Context menunjukkan bahwa program ini dirancang dengan maksud memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa, namun masih terdapat tantangan terkait dukungan kebijakan, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai. Dari aspek Input, ditemukan bahwa sekolah telah menggunakan kurikulum Merdeka yang dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswa, termasuk ABK, meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal karena kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam pendidikan inklusi.

Pada aspek Process, program pendidikan inklusi di SDN Cinunuk 01 dinilai dari efisiensi dan efektivitas pelaksanaannya, yang melibatkan pembelajaran di kelas reguler dengan mengintegrasikan siswa ABK dan siswa normal, metode yang digunakan dilengkapi dengan penyesuaian untuk ABK, seperti pemberian tugas yang dimodifikasi dan pendekatan individual, guru menghadapi tantangan besar dalam memastikan kebutuhan semua siswa dapat terpenuhi, terutama karena mereka belum mendapatkan pelatihan khusus. Dari segi Product, hasil pembelajaran siswa ABK, baik dari segi akademik maupun perkembangan sosial, menunjukkan kemajuan yang signifikan, tetapi masih diperlukan asesmen alternatif dan inovasi dalam pembelajaran untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan dan mencapai potensi maksimal mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan pelatihan bagi tenaga pengajar, penyediaan sumber daya yang lebih lengkap, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam dan disesuaikan gaya

belajar yang beda- beda. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan inklusi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, T. (2023). *Media Edu-Special Kids: Media Pembelajaran Adaptif Sekolah Inklusi*. CV AE Media grafika Magetan, Jawa timur.
- Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif Humanika. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1.
- Fahrudin. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Vol 8 (2)*.
- Hajar, S., & Mulyani, M. S. R. (2017). Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 4(2).
- Mukhlis, M. (2020). Pendidikan dan Keadilan Sosial. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1), 141-150.
- Ulfatul, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa kreatif, Malang.